LECTIO CONTINUA ATAU LECTIO SELECTA? TINJAUAN HISTORIS ATAS PEMANFAATAN LEKSIONARI¹

KEES DE JONG*

Abstract

At this moment in several Indonesian Protestant Churches the (Revised) Common Lectionary is used and sometimes even synodes more or less oblige to use it. In this article the history of lectionaries is shortly described, especially the lectionaries for Sundays and Holy Days. It starts with the Jewish tradition, where the whole Torah was read in a one year or three year cycle within a liturgical year, where Eastern and Pentecost were important Holidays. In the Christian tradition the gospel gradually became the most important part of the readings and the life of Jesus became the base for the liturgical year. In the history of the church there are all kinds of different traditions of reading the scriptures in the liturgy. The Eastern Orthodox Church has its own tradition different from the Western Church. For the first time in history the Council of Trent completed the lectionary as a one year cycle, with two readings for Sundays. Almost all readings were taken from the New Testament, and obliged for the whole Catholic Church all over the world. The Second Vatican Council changed that lectionary. The one year cycle of Trent became a three year cycle with three readings and a Psalm between the first and second reading for every Sunday, so that much bigger part of the bible is used. This lectionary was discussed and accomodated to the Protestant tradition in ecumenical co-operation and became the Common Lectionary in 1983, then revised in 1992. This lectionary suits very well for the liturgical year, but does not treat the whole bible. It still can be seen as 'lectio selecta'. So liturgical creativity is needed if one wants to read the entire bible as 'lectio continua'.

Kata Kunci: leksionari, sejarah, tahun liturgis, tradisi Yahudi, tradisi-tradisi gereja Barat dan Timur.

1. Pendahuluan

Untuk menjelaskan pengertian leksionari, kami mengikuti deskripsi Horace T. Allen Jr. yang berikut:

Berasal dari kata Latin, lectio, yang berarti 'bacaan'. Suatu leksionari adalah atau satu daftar referensi-referensi pada Alkitab bagi bacaan-bacaan (berasal dari literatur kanonik), atau teks lengkap dari bacaan-bacaan itu, yang ditetapkan oleh wewenang gerejani tertentu bagi satu siklus perayaan liturgis, yang bisa terdiri atas perayaan mingguan Hari Tuhan, ibadat-ibadat harian atau urutan pembacaan brevir, atau perayaan-perayaan 'ritual' atau pastoral tertentu (Allen, 2002: 274).

Saat ini leksionari-leksionari yang dipakai dalam Gereja Katolik sangat rumit, sehingga setiap tahun dicetak Penanggalan Liturgi². Saat ini dipakai untuk Hari Raya dan Hari Minggu suatu Leksionari dengan siklus tiga tahun dengan tiga bacaan dan mazmur antara bacaan; untuk hari-hari biasa siklus 2 tahun dengan 2 bacaan dan

* Dr. Kees de Jong adalah Dosen pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

mazmur antara bacaan. Selain itu ada Hari Raya dan hari peringatan orang-orang kudus tertentu. Kerumitan bertambah karena macam-macam ordo dan tarekat religius mempunyai hari-hari raya khusus, mempunyai hari peringatan orang-orang kudus yang berfungsi sebagai pelindung ordo atau tarekat tertentu. Juga keuskupan-keuskupan tertentu mempunyai Hari Raya atau hari peringatan khusus. Dulu saya anggota Tarekat ss.cc., diindonesiakan sebagai Kongregasi Hati Kudus Yesus dan Maria dan Adorasi Abadi Sakramen Altar yang Maha Kudus. Hari Raya utama adalah Pesta Hati Kudus Yesus, yang dirayakan pada hari Jumat ketiga sesudah Pentekosta dan Hati Kudus Bunda Maria yang dirayakan pada tanggal tidak tertentu, karena sudah beberapa kali dirubah. Pada tanggal 11 Oktober 2009 Pater Damiaan almarhum, anggota Kongregasi ss.cc., telah menerima gelar Orang Kudus dan menjadi pelindung orang sakit kusta dan orang sakit AIDS. Tanggal 10 Mei, yang ditentukan oleh Roma serbagai hari peringatan liturgis Damiaan, adalah hari peringatan khusus untuk Kongregasi ss.cc. Selain bacaan untuk perayaan Ekaristi, juga ada petunjuk untuk ibadah-ibadah harian (brevir). Semua hal ini dicantumkan dalam Penanggalan Liturgi.³ Pertanyaan adalah, dari mana berasal peraturan-peraturan ini, bagaimana inti kalendarium, leksionari ditentukan dalam sejarah? Di sini kami akan membatasi diri pada leksionari yang dipakai bagi ibadah utama, pada Hari-Hari Minggu dan Hari-hari Raya.

Akar-akar pertama dapat ditemukan dalam liturgi Yahudi yang dipakai dalam Sinagoga pada hari Sabat pagi, yang memuncak pada pembacaan Taurat, ditambah dengan bacaan mazmur-mazmur, kitab nabi-nabi dan kadang-kadang bacaan yang lain. Dalam kalender Yahudi terdapat tiga Hari Raya utama. (1) Dalam gereja purba tambahan bacaan baru awal mula terdiri terutama atas surat-surat 'rasuli', di kemudian hari ditambah dengan Injil-Injil. Dalam periode ini juga berkembang awal mula kalender liturgis. (2) Bacaan-bacaan yang dipakai sering kali masih tergantung dari jemaat-jemaat lokal. Dalam perkembangan gereja di kemudian hari ditentukan semua Hari Raya dan masa persiapan untuk Hari Raya dalam satu tahun liturgis. Tokoh besar di bidang ini adalah Bapak Paus Gregorius I, juga disebut Gregorius Agung. Dia menentukan apa yang sampai sekarang menjadi dasar tahun liturgis Barat. (3) Baru sesudah Reformasi di gereja Katolik dirumuskan leksionari resmi yang berlaku di gereja Katolik di seluruh dunia. Hal itu terjadi di dalam/sesudah Konsili Trente. Misal Romawi (MR), diedit di bawah wewenang Paus Pius V (1570). Misal adalah dokumen resmi dari Gereja Katolik dengan semua teks yang wajib dipakai dalam ritual Ekaristi. Inti Leksionari Hari Minggu melanjutkan tradisi dua bacaan, biasanya dua-duanya berdasarkan Perjanjian Baru, dalam siklus satu tahun. Untuk Hari-hari Raya dan masa liturgis tertentu ada bacaan-bacaan khusus.(4) Selama dan sesudah Vatikan II para ahli liturgi Katolik, dibantu oleh ahli-ahli Yahudi dan Kristen Protestant, memperbaharui seluruh leksionari untuk Hari Raya dan Hari Minggu bagi gereja Katolik. Untuk Hari Minggu dan Hari Raya siklus satu tahun diganti dengan siklus tiga tahun. (5) Pertama-tama di negara yang berbahasa Inggris, Amerika Serikat dan Inggris leksionari itu disesuaikan oleh para pakar liturgi gereja-gereja Protestant tertentu, sehingga sekarang juga cocok untuk dipakai dalam gereja Kristen Protestant sebagai leksionari umum. Kemudian juga berlaku di daerah yang berbahasa Inggris di seluruh dunia dan direvisi lagi. Akhirnya terjadi dialog tentang leksionari dengan negara-negara yang berbahasa Perancis, Jerman dan Gereja Ortodoks Timur(6).

2. Liturgi Yahudi di Sinagoga pada Hari Sabat dan Tahun Yahudi: tiga Hari Raya Utama.

Sejak zaman Musa Agama Yahudi mempunyai peraturan-peraturan jelas. Baik di bidang hukum agama maupun di bidang upacara-upacara agama, bidang liturgis. Dalam perjalanan sejarah peraturan-peraturan itu berkembang terus menerus. Lambat laun terjadi struktur liturgis yang jelas untuk perayaan Hari Sabat dan ibadah-ibadah lain. Dengan kata lain, agama Yahudi adalah agama liturgis. Peraturan liturgi dikumpulkan dalam satu buku doa, *Siddur*, yang dapat dipakai baik di rumah maupun di Sinagoga (Rausch, 1994: 136-137). Pusat keagamaan Israel adalah pembebasan bangsa Israel dari Mesir yang setiap tahun diperingati pada Hari Raya Paskah, *Pesah*. Waktu bulan purnama di bulan *Nisan* kalender Yahudi pesta itu dirayakan. Perayaan *Pesah* ini menjadi dasar untuk peringatan-peringatan ziarah (ke Bait Allah di Yerusalem) lain. Berikut ini perhatian akan diarahkan pada pembacaan teks-teks Alkitab dalam kebaktian pada Hari Sabat dan pada kalender liturgis orang Yahudi, yang menjadi dasar untuk kalender liturgis pertama orang Kristiani.

2.1. Bacaan dalam ibadah di Sinagoga pada hari Sabat.

Perayaan Sabat (Idelsohn, 1972-2:128-150) mulai malam Sabtu di rumah masing-masing keluarga dengan satu upacara makan dan doa bersama. Pada Hari Sabat pagi dilaksanakan kebaktian di Sinagoga, disebut *shaharith*. Kebaktian itu mulai dengan macam-macam doa dan kutipan-kutipan dari Alkitab, terutama beberapa mazmur, narasi tentang pembebasan dari Mesir melalui Laut Mati diperingati dan juga dijelaskan, bahwa Allah sendiri istirahat sesudah semua karya-Nya.

Bagian yang mengarahkan pada leksionari adalah ‘pembenahan’ bacaan *Pentateuch* dan *Haftara* (seleksi-seleksi kitab para Nabi). Pembacaan *Pentateuch* adalah suatu tradisi tua dalam agama Yahudi. Tanda-tanda bacaan-bacaan di tempat umum telah dapat ditemukan dalam Kel. 24:3 dan Ul. 5:1; 27:11-16; 31:11-12. Dalam teks terakhir disebut, hukum Taurat harus dibacakan pada akhir tujuh tahun: “di depan seluruh orang Israel.” Kemungkinan besar bahwa dalam abad ke-3 S.M. pembacaan hukum Taurat sudah terjadi pada setiap hari Sabat dan Hari-Hari Raya lain dengan alasan mengajarkan hukum Taurat pada bangsa Israel.

Bacaan-bacaan pada waktu itu sudah diatur menurut jadwal yang tetap. Untuk Hari Raya sudah dipilih bagian-bagian tertentu dari *Pentateuch* yang mempunyai hubungan dengan Hari Raya tersebut.

Bagi hari-hari Sabat, *Pentateuch* telah dibagi-bagi dalam porsi-porsi kecil: *parasha*, *seder*, atau *sidra*. Di Palestina pembacaan seluruh *Pentateuch* meliputi masa tiga atau tiga setengah tahun; maka *Pentateuch* dibagi-bagi dalam kira-kira seratus tujuh puluh lima porsi. Di Babel, pembacaan diselesaikan dalam kurun waktu satu tahun; maka *Pentateuch* dibagi-bagi dalam lima puluh empat porsi agak besar. (...) Porsi-porsi dibagi lebih lanjut dalam 7 seksi kecil pada setiap hari Sabat. Untuk setiap seksi seseorang dipanggil untuk membacanya (Idelsohn, 1972-2: 138).

Tradisi membaca hukum Taurat jelas dapat diklasifikasikan sebagai *lectio continua*.

Bacaan dari para Nabi sesudah *Pentateuch*, disebut *Haftara* --yang berarti kesimpulan--, adalah tradisi yang lebih muda, tetapi sudah biasa dan wajib di zaman Yesus, seperti muncul dalam Luk. 4:17 dan Kis. 13:15. Pembacaan dari kitab para Nabi dibuat sengaja untuk melawan pendapat orang Samaria, yang hanya menganggap *Pentateuch* sebagai kitab suci dan sama sekali tidak mengakui kitab para Nabi sebagai tulisan suci. Dalam tradisi Yahudi kitab para Nabi justru sangat berharga

karena ada tema-tema, peristiwa-peristiwa atau peraturan-peraturan yang mirip dengan bacaan *Pentateuch*. Tetapi dalam liturgi pada hari Sabat hubungan itu tidak selalu jelas, kadang-kadang juga tidak ada hubungan. Kadang-kadang juga terpilih bacaan-bacaan dari kitab lain, yang di kemudian hari digolongkan dalam kitab-kitab *ketubim*.⁴ Maka bacaan para Nabi boleh disebut sebagai semacam *lectio selecta*.

2.2. Tiga kelompok Hari Raya utama: Pesah, Shavuoth, Succoth.

Seperti telah disebut, perhitungan Tahun Yahudi sangat ditentukan oleh perayaan liturgis, peringatan Hari-Hari Raya (lih. lampiran: The Jewish Year). Orang Yahudi dianjurkan tiga kali setahun berziarah ke bait Allah di Yerusalem untuk merayakan hari-hari Raya di sana.

Yang pertama adalah *Pesah*, Paskah (Rausch, 1994: 137-139). Paskah adalah pesta kebebasan, memperingati bahwa bangsa Israel dibebaskan dari perbudakannya di Mesir. Pesta ini dihubungkan dengan kedatangan musim semi. Pesta mulai dengan makanan ritual, *seder*, yang berpusat pada makan roti yang tidak beragi, yang dilanjutkan selama satu minggu, minum empat cangkir anggur, makan bumbu-bumbu pahit dst, untuk memperingati penderitaan dalam abad-abad sebelumnya. *Haggadah*, berarti 'narasi', bercerita ulang apa yang terjadi dengan bangsa Israel waktu mereka ditindas dan dibebaskan dari Mesir, terutama melalui buku Keluaran. Menurut tradisi Kristen Yesus disalibkan selama persiapan Paskah ini dan bangkit pada Hari Paskah, oleh karena itu dari awal mula Kekristenan Paskah merupakan juga pusat dan puncak tahun liturgis.

Lima puluh hari sesudah Paskah dirayakan *Shavuot*, pertama untuk merayakan kegembiraan untuk panen gandum pertama dan sebagai semacam penutupan masa Paskah juga dirayakan, bahwa Sepuluh Perintah, hukum Taurat diberi pada Musa di gunung Sinai. Hal itu melambangkan panggilan bangsa Israel untuk menjadi kerajaan imam-imam dan suatu negara suci sebagai tanda dan kesaksian pada dunia mengenai kehendak ilahi dan tujuan kehidupan kemanusiaan (Simpson, 1965: 49). Di kalangan Kristen pesta ini juga dari awal mula dirayakan sebagai permulaan gereja, kedatangan Roh Kudus.

Pesta ketiga, *Succoth*, Pondok Daun masih mempunyai ciri utama sebagai pesta syukur untuk seluruh panen. Selama pesta itu orang hidup dalam pondok-pondok dibuat dari daun-daunan. Pada hari kesembilan dirayakan apa yang mungkin bagi orang Yahudi adalah hari yang paling menggembirakan selama seluruh tahun, ialah 'kegirangan karena hukum Taurat'. Pada kesempatan ini siklus pembacaan hukum Taurat selama satu tahun diakhiri dengan membaca fasal-fasal terakhir dari buku Ulangan, langsung diikuti oleh fasal pertama dari buku Kejadian sebagai tanda, bahwa hukum Taurat selalu harus menginspirasi dan menentukan kehidupan orang Yahudi (Simpson, 1965: 50-53). Atau dengan kata lain *lectio continua* dari hukum Taurat belum pernah boleh diberhentikan.

3. Perkembangan Kreatif dalam Gereja Purba sampai Paus Gregorius Agung.

Theodor Klauser (1991: 10) membagi sejarah liturgi Barat dalam empat periode. Periode pertama disebutnya sebagai awal mula yang kreatif yang mulai dengan Kenaikan Tuhan dan berlangsung sampai Pontifikat Gregorius Agung, kira-kira tahun 590. Dalam Gereja Purba ada campuran dari corak Yahudi dan corak Yunani. Dari Yahudi diambil alih a.l. Ibadat Pagi pada hari Sabat, disebut Ibadat Sabda, yaitu dua bacaan dengan mazmur tanggapan yang disisipkan antara kedua bacaan, kemudian

homili yang menutup bagian ini. Dari tradisi Yunani diambil a.l. kebiasaan untuk mengarahkan doa ke arah Timur, bukan lagi ke bait Allah di Yerusalem.

3.1. Perkembangan Ibadat Sabda

Awal mula gereja Purba ikut tradisi Sabat, tetapi lambat laun terjadi perubahan. Ibadat Sabda pada pagi hari Sabtu kemudian digeser ke Minggu Pagi. Perjamuan Kudus yang dilakukan pada Jumat sore kemudian digeser ke Sabtu Sore. Dalam abad yang ke-4 Perjamuan sebagai *agape* dihilangkan sama sekali, diganti dengan Doa Syukur, *Ekaristia*, yang dianggap lebih rohani. Sejak abad kedua secara bertahap Ekaristi dipindahkan ke Minggu Pagi dan dipadukan dengan Ibadat Sabda, yang sejak itu menjadi pengantar Liturgi Ekaristi (Klauser, 1991:13-16). Dalam Ibadat Yahudi Ibadat Sabda mulai dengan bagian yang paling penting, ialah bagian dari hukum Taurat, baru sesudahnya dibacakan yang kurang penting, bacaan dari kitab Nabi-Nabi atau bacaan yang lain. Dalam tradisi Kristiani hal itu dirubah. Awal mula orang Kristiani mulai menambahkan pada bacaan liturgi Yahudi bacaan-bacaan dari surat-surat para Rasul, dan akhirnya juga ditambahkan bacaan-bacaan dari Injil. Bacaan-bacaan mengikuti waktu kitab-kitab ditulis secara kronologis. Lambat laun bacaan Injil menjadi yang paling penting, kadang-kadang dibaca di tempat khusus, lain daripada tempat bacaan lain. Juga bacaan sebelum Injil disusun untuk memperkuat, memperlengkapi Injil atau bahkan tergantung dari bacaan Injil (Dix, 1954: 38-39; Rachman, 2002: 217)- Menurut Rachman pembacaan tiga kelompok bacaan ini telah menjadi tradisi tetap sebelum Konsili Nicea (325), walaupun penggunaannya tidak selalu seragam. Kadang-kadang di beberapa tempat juga dibacakan naskah Patristik, surat para Martir atau kitab-kitab akanonik (2002: 217). Hal itu pasti juga berhubungan dengan fakta, bahwa gereja di beberapa tempat berkembang secara berbeda. Misalnya Gereja Timur mengikuti tradisi, bahwa Kitab Suci disimpan dan dibaca di belakang satu gorden, dipisahkan dari jemaat, sama seperti gulingan perkamen Torah dalam sinagoga disimpan di belakang satu gorden. Hal itu melambangkan kehadiran Allah dalam tempat yang paling suci di Bait Allah di Yerusalem, di mana tabut Allah disimpan. Di kemudian hari gorden di gereja-gereja tradisi Timur diganti dengan ikonostase.⁵

Pada Abad ke-5, gereja Konstantinopel mulai mengurangi jumlah pembacaan dari tiga menjadi dua, dengan tidak membacakan Perjanjian Lama. Lambat laun, sejak abad ke-6 Gereja Roma mengikuti cara ini, namun tidak segera dilaksanakan di seluruh wilayah keuskupan-keuskupan dan di sepanjang tahun liturgis (...) Dalam upaya menyesuaikan pola liturgi dengan Konstantinopel, justru kadang-kadang Surat Rasuli –bukan Perjanjian Lama- yang terhapus dalam perayaan liturgi (Rachman, 2002: 217).

3.2. Perkembangan Tahun Liturgis

Dalam beberapa gereja berkembang macam-macam tradisi berhubungan dengan Tahun Liturgis. Dari awal mula, seperti sudah dijelaskan, gereja mengikuti tradisi Yahudi untuk merayakan Paskah dan Pentakosta. Masa-masa persiapan dan Hari-hari Raya lain lambat laun berkembang dan kadang-kadang sampai sekarang masih berbeda dalam macam-macam tradisi gereja-gereja (Sprinks, 2007: 614-616; Dix, 1954: 333-360).

3.2.1. Masa Prapaskah dan Pekan Suci.

Dalam abad kedua Paskah dirayakan oleh beberapa jemaat pada Hari Minggu yang paling dekat tanggal 14 dari bulan Yahudi *Nisan*, dan dalam Asia Kecil bahkan di tanggal 14 *Nisan* (lih. lampiran). Dalam abad ketiga nampaknya kebanyakan gereja

merayakannya pada hari Minggu paling dekat dengan 14 *Nisan*. Walaupun demikian beberapa jemaat juga mengambil tanggal 25 Maret sebagai tanggal Paskah.

Dalam abad ke-4 juga tradisi Puasa mulai berkembang, yang telah mempunyai akarnya dalam abad kedua. Sejumlah faktor digabungkan dalam pembentukan masa Prapaskah. Dalam tradisi Syria sebelum Hari Raya Paskah telah diselenggarakan dua vigili (upacara malam), sehingga seluruh upacara Paskah dirayakan selama tiga hari. Orang tertentu menganggap perayaan ini menjadi dasar untuk *triduum*, Kamis Putih, Jumat Agung, Paskah. Karena Paskah adalah hari pembaptisan dalam gereja purba, nampaknya ditentukan suatu periode dari tiga minggu dengan pengajaran dan puasa sebagai persiapan untuk pembaptisan. Di Alexandria telah terjadi satu masa puasa selama 40 hari, mulai sesudah pesta Epifani (Penampakan Tuhan) untuk memperingati pencobaan Yesus dalam padang gurun. Di Yerusalem dengan kebanyakan gereja di tempat historis diperingati kejadian-kejadian mulai Hari Minggu Palma, dilanjutkan dengan Hari Kamis Putih sampai dengan kebangkitan Kristus pada Hari Minggu Paskah. Di Yerusalem peringatan ini dihadiri oleh banyak peziarah dari seluruh dunia Kekristenan. Hasil dari semua faktor ini adalah suatu masa Prapaskah, Puasa, di mana unsur-unsur puasa, pelajaran katekumen (calon baptis) dan *triduum* digabungkan. Di Yerusalem adalah masa delapan minggu untuk puasa dan di tempat yang lain masa tujuh minggu, tergantung dari fakta apakah Hari-hari Sabtu (Sabat) dan Hari-hari Minggu tidak diperhitungkan sebagai hari puasa. Sampai sekarang tiga unsur masa Prapaskah yang disebut di atas diperhatikan dalam bacaan-bacaan resmi di leksionari.

3.2.2. Kenaikan Tuhan dan Pentekosta.

Orang Kristen mengganti isi Paskah dan Pentekosta Yahudi dengan kebangkitan Tuhan dan kedatangan Roh Kudus. Pentekosta adalah penutupan dari masa Paskah. Awalnya, Kenaikan Tuhan dan Pentekosta dirayakan bersama, tetapi mulai dalam abad keempat Kenaikan Tuhan menjadi pesta tersendiri.

3.2.3. Natal dan Epifani (Penampakan Tuhan)

Pada tahun 354, untuk pertama kali tanggal 25 Desember disebut sebagai Hari Natal. Hari itu disebut sebagai Hari Kelahiran Kristus di Betlehem dan sekaligus sebagai satu hari raya nasional Romawi, kelahiran matahari yang tak terkalahkan. Di dunia Timur titik berhenti matahari pada musim dingin dirayakan pada 6 Januari. Orang lain berkata, bahwa Pengikut Donatus (mungkin dalam tahun 243) telah merayakan Natal berdasarkan perhitungan berikut ini. Di Barat pemberitahuan kelahiran Yesus oleh Malaikat Jibril ditentukan pada tanggal 25 Maret, di dunia Timur pada tanggal 6 April. Pada 25 Desember di dunia Barat 'hanya' dirayakan kelahiran Yesus. Pada 6 Januari di dunia Timur dirayakan sekaligus kelahiran, pembaptisan dan mukjizat Kana Yesus dengan menitikberatkan pembaptisan Yesus. Di kemudian hari 25 Desember juga diadopsi di Konstantinopel (380) dan Antiokia (386), tetapi sebelum abad ke-6 tanggal itu tidak diterima di Yerusalem. Di Roma dan Galia 6 Januari menjadi populer sebagai peringatan tiga magi (raja) dari Timur.

3.2.4. Advent.

Awal mula Masa Advent masih merupakan suatu misteri. Konsili Saragossa (380) memerintahkan para orang beriman bahwa mereka harus rajin datang ke Gereja antara 17 Desember sampai dengan Penampakan Tuhan, tetapi tidak ada petunjuk, bahwa periode itu diisi dengan semacam puasa. Filastrius of Brescia (c. 385) menyebut puasa sebelum Natal, tetapi sebagai satu dari empat masa puasa. Tampaknya, 15-23 Desember dianggap sebagai akhir tahun pertanian, mungkin melambangkan tema

akhir sejarah. Di Timur tema-tema musim ini dihubungkan dengan pemberitahuan, bahwa Yesus akan dilahirkan. Juga jumlah hari Minggu sebagai persiapan Natal sangat berbeda. Satu-satunya kesimpulan adalah bahwa masa Adven berasal dari abad keempat. Di mana-mana muncul tema-tema untuk mempersiapkan diri bagi Natal, tetapi tidak ada kesatuan, di setiap tempat ada tradisi tersendiri.

3.2.5. Peringatan Orang Kudus.

Sudah dalam abad kedua gereja Smyrna menganggap uskupnya (Polycarpus) sebagai seorang martir. Jenazah-jenazah para martir dianggap sebagai relikwi yang sangat berharga. Di makam para martir terjadi upacara-upacara peringatan pada tanggal mereka meninggal dunia, karena hari itu dianggap sebagai hari kelahiran baru mereka di surga. Di Roma makam Petrus dan Paulus sangat dihormati dan menjadi hari peringatan resmi di abad yang keempat. Juga klaim gereja-gereja, bahwa mereka mempunyai relikwi-relikwi dari seorang Rasul yang telah mendirikan gereja setempat, menjadi makin lama makin penting. Sesudah konsili Efesus (431) Bunda Maria sebagai *Theotokos* (Bunda Allah) menjadi sangat populer. Secara itu peringatan jumlah Orang Kudus umum dan lokal tambah terus menerus dalam liturgi gereja. Merayakan hari 'kelahiran mereka di surga' menjadi lambang, bagaimana paduan suara manusia, yang masih menggembara sementara di dunia ini, disatukan dengan paduan suara surgawi untuk memuji Allah Tritunggal dengan madah-madah abadi.

4. Penetapan Liturgi dalam Zaman Gregorius Agung, Abad Keenam.

Leksionari-leksionari pertama merupakan hanya daftar-daftar, disebut dalam dunia Barat *comes* atau *capitulare*, dan mulai muncul sejak abad kelima. Leksionari dapat dibuat dalam bentuk daftar-daftar terpisah bagi bacaan-bacaan berbeda dalam suatu ibadat, seperti *epistel* (surat Rasuli) dan Injil, atau, tetapi hal itu kurang biasa, dalam bentuk satu daftar di mana semua bacaan yang dibutuhkan sudah digabungkan menjadi satu. Dan secara mirip teks-teks lengkap di kemudian hari, pada waktu mereka mulai muncul, bisa terdiri atas buku-buku terpisah, buku untuk '*epistel-epistel*' dan buku untuk 'Injil-injil', atau menjadi satu leksionari lengkap. Maka dalam tradisi seperti itu bacaan-bacaan tidak dibacakan dari Alkitab atau Testament yang lengkap.⁶

Hal itu berarti, bahwa bacaan-bacaan telah diatur oleh wewenang Gereja. Dari segi peraturan-peraturan liturgis pengaruh dari Paus Gregorius I (Agung), sangat besar. Misalnya dia menentukan, bahwa zaman Prapaskah atau Puasa mulai pada hari Rabu, dalam minggu ketujuh sebelum Paskah. Karena Hari Minggu dianggap sebagai peringatan Kebangkitan Tuhan dilarang untuk berpuasa pada Hari Minggu. Dengan tambahan Hari Jumat Agung dan Sabtu sebelum Paskah sebagai hari puasa, jumlah hari puasa menjadi genap 40 hari. Selain itu Paus ini sangat mempengaruhi nyanyian-nyanyian yang sampai sekarang disebut sebagai nyanyian 'Gregorian'. Walaupun pengaruh Gregorius I terhadap liturgi sangat besar, belum terjadi kesatuan liturgis, peraturan ketat, yang harus diikuti, di mana-mana di gereja Barat. Sesudah Gregorius I ada dua ritus berbeda besar yang berkembang di dunia Barat, ialah ritus Romawi (terutama Eropa Selatan) dan ritus Gallikan (Eropa Barat dan Eropa Utara). Selain itu masih ada macam-macam tradisi lokal yang dipertahankan. Dalam Ibadat Sabda lambat laun jumlah bacaan dikurangi, menjadi dua bacaan dari Perjanjian Baru.⁷ Hanya pada Hari Raya ditambah satu bacaan dari Perjanjian Lama. Zaman ini disebut dalam sejarah Abad Pertengahan Gelap. Orang yang dapat membaca dan menulis di Eropa hanya sedikit sekali, biasanya hanya para Rahib dan para Imam. Raja-Raja sering kali juga tidak dapat membaca dan menulis, oleh karena itu mereka memakai cincin cap untuk menandatangani dokumen yang ditulis oleh sekretaris-sekretaris

mereka. Juga belum ada tehnik untuk mencetak buku, sehingga misalnya buku liturgis seperti leksionari juga harus disalin dengan tangan. Hal itu bisa menjelaskan, bahwa belum ada satu leksionari yang dipakai umum di mana-mana, secara universal, dalam gereja.

5. Reformasi dan Konsili Trente.

Dalam zaman reformasi para Reformator, diawali oleh Luther dalam tahun 1517, mengkritik gereja Katolik a.l. karena macam-macam tradisi, seperti berziarah atau membeli surat-surat untuk mengurangi hukuman dalam ‘api penyucian’, mengarahkan kepada praktek-praktek takhayul, dan karena kekuasaan politik (baca: mencari keuntungan sebesar-besarnya) baik dari fihak negara maupun dari fihak gereja hanya ada dalam tangan beberapa keluarga bangsawan. Oleh karena itu para reformator ingin kembali kepada iman yang murni yang dicirikan oleh *sola fide, sola gratia, sola scriptura*. Pengaruh di bidang liturgi sangat besar. Korban Misa sebagai perayaan liturgis utama diganti dengan kebaktian yang berpusat pada Firman Tuhan, Alkitab. Maka leksionari ditolak karena para reformator berpendapat, bahwa Firman Allah harus dibaca lengkap, maka seluruh Alkitab harus dibahas. Hal itu didasarkan pada fakta, bahwa gereja purba telah mengikuti tradisi Yahudi, di mana seluruh hukum Taurat dibacakan lengkap dalam siklus satu atau tiga tahun. Tradisi itu lebih asli dan lebih tua daripada memakai leksionari. Itu berarti, bahwa prinsip *lectio selecta* diganti oleh *lectio continua* seluruh Alkitab. Untuk menitikberatkan kepentingan firman Tuhan juga semua hiasan dalam gereja-gereja dihancurkan. Altar sebagai pusat gereja diganti dengan mimbar.

Hal itu menimbulkan suatu reaksi tegas dari Gereja Katolik dalam Konsili Trente (1545-1563). Untuk pertama kali dalam sejarah gereja Katolik ditetapkan satu liturgi Romawi resmi. Semua tradisi yang sampai saat itu dipraktikkan harus dihapuskan dan diganti dengan satu ritual bagi perayaan Ekaristi. Sejak waktu itu para imam diikat pada peraturan liturgis yang ketat, bahkan untuk bagian Ekaristi yang penting ditentukan kata-kata yang wajib harus diucapkan oleh para imam. Dalam tahun 1570, sebagai hasil keputusan Konsili diterbitkan Misal Romawi, yang harus dipakai secara universal di seluruh Gereja Katolik Romawi. Karena buku resmi untuk perayaan Misa dipublikasikan selama pontifikat Pius V juga disebut Misal Pius V. Menurut rencana awal mula tujuan menerbitkan misal baru berdasarkan sumber-sumber asli gereja purba.⁸ Tetapi mungkin karena gereja lebih mau menjelaskan identitasnya menghadapi para reformator, hal itu tidak berhasil. Leksionari, yang adalah bagian inti dari misal, wajib dipakai di seluruh gereja Katolik sampai konsili Vatikan II. Untuk Hari-Hari Minggu biasa ditentukan dua bacaan, terutama berasal dari Perjanjian Baru. Pada Hari-hari Raya dan pada masa-masa khusus kadang-kadang ditambah atau diganti bacaan-bacaan dari Perjanjian Lama, tetapi Injil selalu dibacakan sebagai puncak. Untuk mengakhiri setiap perayaan Ekaristi selalu prolog Injil Yohanes, 1:1-14, dibacakan dan umat yang berdiri diwajibkan untuk berlutut waktu ayat 14 dibacakan: “Firman itu telah menjadi manusia..dst.”. Juga dipilih siklus satu tahun, sehingga setiap tahun bacaan yang sama, yang dipilih maka prinsip *lectio selecta*, diulangi.

5. Konsili Vatikan II dan revisi total leksionari Trente.⁹

Titik awal perubahan leksionari adalah konstitusi konsili tentang liturgi, *Sacrosanctum Concilium* (SC = Konsili Suci), yang ditetapkan pada tanggal 4 Desember 1963. Artikel 51 berbunyi: “Agar santapan sabda Allah dihidangkan secara lebih melimpah kepada Umat beriman, hendaklah khazanah harta Alkitab dibuka lebih lebar, sehingga dalam kuran waktu beberapa tahun bagian-bagian penting Kitab

suci dibacakan kepada Umat.” Ini unsur yang paling penting dari keputusan umum untuk memasukkan dalam ritus Romawi yang harus dirubah “bacaan Kitab suci yang lebih banyak, lebih bervariasi dan lebih sesuai.” (SC 35,1) (Hardawiryana, 1993: 16, 22). Komisi Persiapan Kepausan bagi Liturgi (1960-1962) telah memberi prinsip dasarnya bagi suatu ‘meja Sabda Allah’ yang lebih kaya, karena dalam ritus lama perikop-perikop dari Epistel-epistel dan Injil-Injil hanya menawarkan bagian yang paling kecil dari harta kekayaan kitab-kitab suci dalam satu tahun. Untuk mengimplementasikan keputusan konsili didirikan komisi studi 11 (*coetus 11*) yang ditugaskan untuk mengusulkan peraturan bagi bacaan-bacaan dalam Misa. Antara 1964-1968, komisi ini memproduksi kira-kira 20 laporan mengenai jadwal bacaan itu. Dalam tahun 1964 dirumuskan prinsip-prinsip umum dengan a.l. beberapa prospek: 1) untuk memasukkan lagi, seperti dalam zaman purba gereja, satu perikop dari Perjanjian Lama, walaupun perikop-perikop Perjanjian Baru lebih penting bagi katekesasi umat beriman; 2) untuk mencapai semacam keterkaitan antara bacaan dalam satu Misa tertentu sehingga kesatuan ekonomi keselamatan dalam kedua Perjanjian menjadi jelas; 3) untuk mengizinkan bervariasi dengan bacaan-bacaan dalam keadaan-keadaan tertentu seperti dalam Misa untuk anak atau dalam daerah-daerah misi. Dalam tahun 1965 ditetapkan prinsip-prinsip lebih spesifik. Pada bulan Oktober 1965, dalam rapat paripurna Konsili menyetujui bahwa akan dibacakan tiga bacaan dalam siklus dua atau tiga tahun, kecuali beberapa Hari Minggu dan hari Raya khusus. Pada hari itu akan diulangi bacaan yang sama setiap tahun (misalnya Hari Rabu Abu). Satu pertanyaan muncul, apakah siklus satu tahun dari Konsili Trente harus dipertahankan sebagai sebagian dari siklus dua, tiga, atau empat tahun untuk menghargai ritus-ritus dan gereja-gereja lain yang juga memanfaatkan siklus itu. Di sini jelas diperlihatkan semangat ekumenis Konsili Vatikan II itu. Walaupun anggota-anggota gereja lain tidak menjadi anggota tetap dari komisi 11, mereka diundang sebagai penasihat. Dalam tahun 1966 beberapa isu tambahan dibahas. Ialah dalam siklus tiga tahun untuk setiap tahun dipakai salah satu dari tiga Injil sinoptik dan didiskusikan prinsip *lectio continua* atau *semi-continua*. Dalam bulan April komisi 11 sudah hampir sepakat tentang kesimpulan terhadap sebelas masalah, a.l.: 1) Setiap hari Minggu dan Hari Raya wajib untuk membaca 3 bacaan. 2) Dalam perundingan bersama wakil-wakil gereja lain diambil keputusan, bahwa siklus satu tahun Trente tidak akan masuk dalam siklus tiga tahun yang baru. 5) Bacaan Perjanjian Lama akan dipilih, jika mungkin, sesuai bacaan Injil, berdasarkan prinsip harmonisasi. Selain itu, akan diusahakan *lectio continua* atau *semi continua* dari bacaan Injil dan bacaan Perjanjian Baru yang lain. 7) Tentang seleksi bacaan Injil, *lectio selecta*, disepakati bahwa untuk setiap dari tiga tahun salah satu injil Sinoptik akan dibahas. Karena Injil Markus terlalu pendek untuk dibaca dalam Hari Minggu biasa dalam satu tahun liturgis Injil ini dilengkapi dengan bacaan Injil Yohanes, sejauh tidak dibaca dalam masa Adven-Natal-Epifani. Antara tahun 1967-1969 terjadi persiapan terakhir. Disepakati, bahwa pada Hari Minggu 21 Februari 1969, Hari Minggu Prapaskah pertama, dimulai dengan leksionari siklus tiga tahun secara eksperimental. Leksionari baru secara resmi dipublikasikan pada bulan Mei 1969 dengan nama *Ordo Lectionum Missae* (OLM = Pembinaan Bacaan-bacaan Misa) dan diambil keputusan bahwa secara resmi siklus tiga tahun akan mulai pada Hari Minggu pertama Masa Advent tahun 1969. Ditinggalkan rencana untuk membuat itu secara eksperimental dulu. Dalam tahun 1981 OLM sedikit direvisi.

Sebagai kesimpulan dapat dikatakan bahwa inti leksionari untuk Hari Minggu dan Hari Raya Gereja Katolik Roma adalah satu siklus dari tiga tahun. Dalam tahun A dibaca Injil Matius, tahun B Injil Markus (dng tambahan Injil Yohanes) dan dalam

tahun C Injil Lukas. Dalam leksionari dicoba untuk mencari harmoni antara bacaan Parjanjian Lama dan bacaan Injil. Bagi Epistel dan bacaan Injil Sinoptik pada Hari-hari Minggu Biasa, yaitu Hari Minggu di luar masa Khusus Adven, Natal, Prapaskah dan Paskah, dipakai sistem *lectio semi-continua*, yang membahas isi seluruh Injil atau Surat Rasuli. Karena alasan liturgis praktis, bacaan tidak boleh menjadi terlalu panjang, sebagian ayat-ayat dilewati, maka teks Alkitab tidak dibaca lengkap. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa dalam leksionari Katolik, *lectio selecta* juga dipertahankan, terutama untuk masa-masa khusus dan Hari-hari Raya.

6. Leksionari Umum dan Leksionari Umum Revisi.¹⁰

Di Amerika dan di dunia yang berbahasa Inggris langsung sesudah Konsili Vatikan II mulai suatu gerakan ekumenis yang luar biasa. Uskup-uskup Katolik di dunia yang berbahasa Inggris mendirikan satu sekretariat (ICEL) bagi terjemahan OLM dalam bahasa Inggris umum. Beberapa anggota dengan visi kenabian dari ICEL bersama beberapa lembaga Protestan, mendirikan sekaligus suatu *agency* ekumenis (CCT) untuk konsultasi tentang teks-teks umum (bersama). CCT bekerja sama dengan satu lembaga ekumenis lain di Amerika Serikat, komisi untuk upacara-upacara Ibadat dari Konsultasi tentang Kesatuan Gerejani (COCU). Dalam tahun 1970 dan 1972 beberapa gereja Presbiterian mempublikasikan *The Worshipbook*, dan pada saat terakhir mereka memasukkan satu edisi dari Leksionari Katolik di dalamnya. Tidak lama kemudian lembaga-lembaga Protestan lain mempublikasikan edisi tersendiri dan revisi-revisi dari OLM. Pada tahun 1978 CCT mendirikan satu kelompok yang diberi tugas untuk memproduksi satu versi baru dari leksionari Katolik yang dapat diterima secara ekumenis. Sebagai hasil dipublikasikan dalam tahun 1983 *the Common Lectionary* (Leksionari Umum) sebagai satu leksionari eksperimental, yang bisa dipakai selama 9 tahun, tiga kali siklus tiga tahun, dan kemudian akan direvisi lagi. Secara garis besar Epistel dan Injil dari OLM diambil alih. Gereja Lutheran dan Episkopal pada umumnya juga setuju dengan pilihan Perjanjian Lama OLM, tetapi dalam kalangan Calvinis muncul keberatan, karena mereka mempunyai perasaan bahwa narasi tentang para Bapa Leluhur, tentang Musa dan beberapa Nabi dengan kritik pedas kurang diperhatikan. Sebagai jalan keluar dalam tahun A ditambah narasi-narasi tentang Musa dan Bapak-Bapak leluhur, Tahun B narasi tentang Daud dan dalam tahun C narasi tentang Nabi Elia dan Elisa.

Dalam tahun 1968 di Inggris suatu badan liturgis ekumenis membuat satu revisi dari beberapa leksionari dengan siklus satu atau dua tahun. Kelompok Liturgis bersama ini memproduksi satu siklus terdiri atas dua tahun yang didasarkan pada Trinitas. Masa Advent diarahkan pada Allah Bapa, dari Natal sampai Pentekosta pada Anak dan sesudah Pentekosta sampai Advent pada Roh Kudus.

Sesudah publikasi *Common Lectionary*, lembaga-lembaga ekumenis di seluruh dunia (yang berbahasa Inggris) mulai terlibat dalam penilaian terhadap CL itu. Dalam proses ini ELLC (*the English Language Liturgical Consultation*) berperan besar. Dalam tahun 1992, hasil dipublikasikan dengan judul *the Revised Common Lectionary*, yang dipakai saat ini di mana-mana di dunia. Beberapa tahun yang lalu terjadi dialog dengan kelompok Protestan di Perancis dan Jerman. Pada waktu itu di Jerman gereja Lutheran masih lebih suka mempergunakan leksionari satu tahun dengan multi-bacaan dilengkapi dengan teks-teks khotbah Hari Minggu selama satu siklus enam tahun. Dalam tahap pertama juga telah dimulai satu dialog tentang leksionari antara ELLC beserta CCT dan Gereja Timur Ortodoks.

7. Kesimpulan.

Pertanyaan terakhir adalah: Bagaimana memanfaatkan leksionari dalam gereja-gereja Protestant dalam hal ini GKI? Jika dilihat sejarah perkembangan leksionari, apalagi perkembangan terakhir, OLM, CL dan RCL, ada beberapa unsur positif. Dengan leksionari seperti itu masa-masa liturgis khusus dapat dirayakan lebih dalam, lebih intensif. Melalui *lectio semi continua* empat Injil sebagai bacaan utama dititikberatkan bahwa pusat liturgi Kristen adalah Yesus Kristus. Sejumlah bacaan Perjanjian Lama dibahas, sesuai prinsip harmonisasi dengan Injil, sehingga liturgi lebih mirip dengan liturgi di gereja Purba, memperlihatkan kontinuitas Sejarah Keselamatan dalam dua Perjanjian.

Tetapi bahkan dalam leksionari yang paling baik tidak mungkin untuk membahas seluruh Alkitab, karena setiap leksionari lebih ditentukan oleh *lectio selecta* daripada oleh *lectio continua*. Maka keinginan untuk membahas seluruh Alkitab tidak dapat dipenuhi dengan memanfaatkan leksionari.

Dari sejarah kami dapat belajar, bahwa dalam perjalanan zaman macam-macam tradisi berkembang. Maka berdasarkan fakta itu dapat disimpulkan, bahwa walaupun leksionari bermanfaat untuk mengisi tahun liturgis secara bertanggung jawab, untuk membahas seluruh misteri Yesus Kristus, hal itu tidak berarti bahwa mengikuti leksionari harus menjadi kewajiban mutlak. Jika misalnya ada keinginan untuk membahas satu bagian dari Alkitab melalui *lectio continua*, pasti juga dapat ditemukan satu jalan untuk hal itu. Maka kreativitas liturgis dapat menjadi kriteria utama apakah dan sejauh mana leksionari bermanfaat.

Lampiran: Kalender Yahudi

Bulan-bulan Kalender Yahudi Dengan Hari-Hari Raya dan hari-hari puasa

Nama bulan	Jumlah hari	Tanggal	Hari Raya/Puasa	Kalender Masehi
1 Nisan	30	15	Pesah Hari 1	Maret/April
		16	Pesah Hari 2	
		17-20	Chol ha-Mo'ed	
		21	Pesah Hari 7	
		22	Pesah Hari 8	
		27	Yom Ha'Shoah	
2 Iyyar	29	5	Yom Ha'atzmaut	April/Mei
		18	Lag ba-Omer	
		28	Yom Yerushalayim	
3 Sivan	30	6	Shavuot Hari 1	Mei/Juni
		7	Shavuot Hari 2	
4 Tammuz	29	17	Puasa Tammuz	Juni/Juli
5 Av	30	9	Tish'ah B'-Av	Juli/Agustus
6 Elul	29			Agustus/September
7 Tishri	30	1	Rosh Hashanah Hari 1	September/Oktober
		2	Rosh Hahanah Hari 2	
		3	Puasa Gedaliah	
		10	Yom Kippur	
		15	Sukkot hari 1	

		16	Sukkot hari 2	
		17-21	Chol ha-Mo'ed	
		21	Hoshana Rabbah	
		22	Shemini Atzeret	
		23	Simchat Torah	
8 Chesvan	29/30			Oktober/November
9 Kislev	30/29	25-29/30	Chanukah hari 1-5/6	November/December
10 Tevet	29	1-3/2	Chanukah hari 6/7-8	Desember/Januari
		10	Puasa Tevet	
11 Shevat	30	15	Tu B'Shevat	Januari/Februari
12 Adar	29	14	Purim	Februari/Maret
Adar Rishon	30 (thn + 1 bln)			Februari/Maret
13 Adar Shevi	29 (thn + 1 bln)	14	Purim	Maret/April

Daftar Pustaka

“Eucharistie: liturgie”. Diakses pada tanggal 7 Februari 2009 dari http://www.katholiekederland.nl/abc/detail_objectID574012.html

Allen, Jr., Horace T.

2002 “Lectionaries”. Paul Bradshaw, ed., *The New Westminster Dictionary of Liturgy and Worship*. London/Louisville: Westminster John Knox Press, London: SCM Press, h. 274-277.

Braybrooke, Marcus.

1995 Marcus. *How to Understand Judaism*. London : SCM Press LTD.

Dix, Gregory

1945 *The Shape of the Liturgy*. Westminster: Dacre Press, 1954-second edition, cetakan ke-6.

General Introduction to the Lectionary. -Second Edition, 21 Januari 1981, diakses dari Internet pada tanggal 19 Oktober 2008.

Hardawiryana, S.J., R.

1993 Terjemahan, *Dokumen Konsili Vatikan II* Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI/Obor.

Idelsohn, A.Z.

1972-2. *Jewish Liturgy and Its Development*. New York: Schocken Books.

Klauser, Theodor

1991 *Sejarah Singkat Liturgi Barat*. terj. Komisi Liturgi KWI. Pustaka Liturgi. Yogyakarta : Kanisius.

McManus, Frederick R.

1996 “Ecumenical-Liturgical Convergence: Sunday Lectionary”. *Studia Liturgica* 26, h. 168-177.

Rachman, Rasid

2002 “Perlunya Penyusunan Pembacaan Alkitab: Sebuah Alternatif Pembaruan Liturgi Hari Minggu dengan Tema dan Pola Oikumenis dan Teratur Sepanjang Tahun. *Penuntun*. V nr. 18, h. 215-226.

Rausch, D.A., and C.H. Voss

1994 *World Religions: A Simple Guide Buddhism, Islam, Christianity, Jainism, Confucianism, Hinduism, Shinto*. London : SCM Press.

Simpson, William W.

1965 *Jewish Prayer and Worship: An Introduction for Christians*. London : SCM Press.

Spinks, Bryan D.

2008 “The Growth of Liturgy and the Church Year”. A. Casidy and F.W. Norris, eds., *The Cambridge History of Christianity, Vol. 2: Constantine to c.600*, Cambridge dll: Cambridge University Press, 2007 (Cambridge Histories Online © Cambridge University Press). 601-617.

¹ Dasar artikel ini adalah satu makalah yang dipresentasikan sebagai sumbangan pada STUDI PEMANFAATAN LEKSIONARI DALAM KONTEKS GKI, diselenggarakan oleh KPPCP GKI SW Jateng pada 16 Maret, 25 Mei dan 13 Juli 2009.

² Yang disusun oleh Komisi Liturgi Konferensi Waligereja Indonesia dan dicetak di penerbit Kanisius, Yogyakarta.

³ Lihat: “2. The Principles of Composition of the Order of Readings for Mass,” *General Introduction to the Lectionary* – Second Edition, 21 January 1981, diambil dari internet 19-10-2008.

⁴ Informasi ini saya dapat melalui bantuan Pendeta Universitas UKDW, Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF yang memberi artikel berikutnya: Pdt. Rasid Rachman, M.Th., “Perlunya Penyusunan Pembacaan Alkitab: Sebuah Alternatif Pembaruan Liturgi Hari Minggu dengan Tema dan Pola Oikumenis dan teratur Sepanjang Tahun”. *Majalah Penuntun*, GKI Jabar, Jakarta, Vol 5 (2002), no. 18, h. 216.

⁵ Dalam rangka leksionari terlalu rumit untuk melihat perkembangan dalam tradisi macam-macam gereja. Untuk perkembangan tradisi liturgis majemuk dalam zaman ini lihat misalnya: Bryan D. Spinks, “The Growth of Liturgy and the Church Year”. *The Cambridge History of Christianity, Vol. 2: Constantine to c.600*, A. Casidy and F.W. Norris, eds. Cambridge dll: Cambridge University Press, 2007 (Cambridge Histories Online © Cambridge University Press, 2008), h. 601-617.

⁶ Allen, Jr. (2002, h. 274-277). Artikel ini menjadi dasar untuk deskripsi perkembangan leksionari sesudah zaman Gregorius Agung.

⁷ Informasi dalam artikel: “Eucharistie: liturgie”. Diakses pada tanggal 7 Februari 2009 dariliturgie”, http://www.katholieknederland.nl/abc/detail_object_ID574012.html

⁸ “Eucharistie: liturgie”.

⁹ Berkat bantuan Prof. Dr. J.B. Banawiratma saya dapat menggunakan artikel berikut sebagai dasar paragraf ini: Frederick R. McManus, “Ecumenical-Liturgical Convergence: Sunday Lectionary” dalam: *Studia Liturgica* 26 (1996), h. 168-177.

¹⁰ Paragraf ini didasari pada Allen, Jr, 276-277. Sumber: *Jewish Calendar*, Judaism 101, <http://www.jewfaq.org/calendar.htm>, diakses 26/08/2010; “The Jewish Year” dalam: Marcus Braybrooke, *How to Understand Judaism*, London: SCM Press LTD, 1995, h. 15